

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 adalah wabah virus yang menyebabkan pandemi diseluruh dunia yang terjadi pada tahun 2019, virus ini merupakan virus yang menyebar dengan cepat dan sangat mematikan. Wabah ini menimbulkan dampak dari seluruh sektor kehidupan baik ekonomi, politik maupun sosial. Faktor ekonomi merupakan faktor utama dalam permasalahan di Indonesia yang menjalar ke permasalahan lainnya, hal ini terjadi karena berbagai regulasi dari pemerintah dimulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang dilakukan sebagai upaya membendung laju kenaikan angka positif Covid-19.

Permasalahan angka anak jalanan di Indonesia tiap tahun selalu meningkat dan ditambah dengan adanya Pandemi Covid-19 yang sangat rentan dengan pemutusan hubungan kerja yang mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan dan menyebabkan keberfungsian sosial masyarakat pun semakin menurun. persoalan tersebut membuat anak mereka dituntut untuk membantu perkenomian keluarganya, hal ini pun mengakibatkan terjadinya eksploitasi anak jalanan dimasa pandemi semakin meningkat.

Anak jalanan merupakan masalah yang kompleks yang dihadapi Indonesia saat ini, fenomena anak jalanan kini sudah tersebar di kota-kota besar seluruh Indonesia, bahkan sudah sampai ke kota-kota kecil hingga ke desa-desa di seluruh Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2019 adalah 8.320 anak dan di Kabupaten Garut pada 2019 adalah 65 anak.

Eksplorasi anak merupakan tindakan memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan ataupun keuntungan orang tua maupun orang lain. (Suharto, F. A.) (2014). Eksplorasi anak mengacu pada perlakuan diskriminatif dan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya.

Anak merupakan cikal bakal generasi yang menjadi harapan di masa depan yang tumbuh dari unit terkecil seperti keluarga maupun dalam unit terbesar yaitu bangsa dan negara, oleh karena itu anak seharusnya berada dilingkungan yang aman, terlindungi dari situasi yang buruk. Namun situasi buruk akan selalu mengancam kehidupan anak seperti berada di jalanan atau yang biasa disebut anak jalanan.

Kehidupan di jalanan akan selalu berhadapan dengan situasi buruk seperti menjadi korban dari berbagai perlakuan eksploitasi, diantaranya adalah kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, objek seksual, dan

sebagainya. Situasi di lingkungan semacam itu akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹²

Dalam Konvensi ILO nomor 182 tentang pelarangan dan tindakan segera mengeliminasi bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, disebutkan ada empat bentuk terburuk pekerjaan bagi anak sebagai berikut:

1. Semua bentuk perbudakan atau praktik yang menyerupai perbudakan, seperti penjualan dan anak-anak kerja ijon (*debt bondage*) dan penghambaan, serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk terlibat dalam konflik bersenjata.
2. Penggunaan, penyediaan, dan penawaran anak untuk kegiatan prostitusi, produksi pornografi, atau pertunjukkan pornografi
3. Penggunaan, penyediaan, dan penawaran anak untuk kegiatan terlarang, terutama untuk produksi dan penyeludupan narkoba dan obat-obatan psikotropika, seperti yang ditetapkan dalam perjanjian internasional dan relevan.
4. Pekerjaan yang pada dasarnya dan lingkungannya membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Hampir semua studi mengenai pekerja anak telah membuktikan adanya tindakan yang merugikan anak. Para pekerja anak umumnya selain dalam posisi tidak berdaya, juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Biasanya mereka berada dalam kondisi jam kerja yang

rendah, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa (Irwanto, 1995).

Anak jalanan biasanya bekerja sebagai pengamen, menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa. Waktu yang dihabiskan anak jalanan yang tinggal di jalanan (*children of the street*) dapat mencapai 8-16 jam sedangkan waktu yang dihabiskan anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*) mencapai 6-8 jam. Lamanya anak di jalanan tentunya mempengaruhi situasi anak yang buruk dan mengancam.

Kecenderungan eksploitasi terhadap anak boleh jadi berkaitan secara signifikan dengan ranah eksternal makro yang saling mempengaruhi (*inter play*) dengan keterdesakan dan atau marginilitas kelompok anak-anak baik secara sosial, psikologis dan ketahanan mental dari serangan budaya atau gaya hidup materialistis yang semakin meluas.

Hak anak sebagaimana diabadikan dalam konvensi adalah anak-anak atas asuhan dari orang tua mereka sendiri, wajib belajar dan pendidikan dasar yang cuma-cuma, pencapaian standar kesehatan tinggi, jaminan sosial dan ketentuan untuk istirahat dan rekreasi. Jika anak terpaksa atau tidak harus bekerja, maka berarti bisa menempatkan anak tersebut dalam kategori berbahaya dan memengaruhi proses tumbuh kembang anak secara wajar.

Eksplorasi anak membuat mereka kehilangan hak tumbuh dan berkembang yang layak dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang seharusnya pada masa ini mereka mendapatkan pendidikan, pengajaran dan mengisi diri dengan kegiatan yang mendukung untuk pengembangan diri bagi masa depan, namun karena Pandemi Covid-19 menuntut mereka untuk bekerja mencari nafkah membantu orang tua, keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berkaitan dengan masalah yang ada, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai eksploitasi anak jalanan pada masa Pandemi Covid-19. Maka dari itu, dengan adanya masalah tersebut penulis tertarik dengan judul sebagai berikut : **EKSPLOITASI ANAK JALANAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN GARUT**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Garut dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil eksploitasi anak jalanan di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 pada eksploitasi anak jalanan di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana cara mengatasi eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Garut?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoritis dan praktis. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut :

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Mengetahui profil eksploitasi anak jalanan di Kabupaten Garut
2. Mengetahui pengaruh pandemi Covid-19 bagi eksploitasi anak jalanan di Kabupaten Garut
3. Mengetahui cara mengatasi eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Garut

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu kondisi realitas kehidupan sosial. Sebuah harapan untuk peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat di kemudian hari. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran di masa yang akan datang dalam menerapkan ilmu kesejahteraan sosial khususnya dibidang pemberdayaan anak, sebab anak merupakan cikal bakal generasi muda yang harus di lindungi dan di rawat agar menjadi generasi yang hebat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan bermanfaat bagi pihak lain terutama masyarakat dalam hal menyikapi fenomena eksploitasi anak sehingga dapat menjadi langkah awal dalam pencegahan eksploitasi anak.

Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai suatu tatanan masyarakat yang bersifat kondusif bagi setiap warga negara untuk melakukan upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Walter A. Friedlander yang dikutip oleh ³:

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah sistem yang membantu setiap masyarakat dalam memenuhi standar kehidupan yang baik dan membantu untuk mencapai relasi yang akan membuat setiap individu tersebut terus

berkembang baik dari segi kehidupan maupun tingkat kesejahteraan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap individu dalam suatu keluarga.

Pekerjaan sosial memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun definisi pekerjaan sosial menurut *IFSW (International Federation of Social Worker)* adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

Definisi diatas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial berperan penting dalam membantu perubahan-perubahan sosial, melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan di lingkungan, individu, kelompok maupun masyarakat. Hal ini didukung oleh bidang keilmuan yang telah ditempuh secara khusus guna intervensi yang dilakukan akan tepat pada sasaran.

Pekerja sosial yaitu sebuah lembaga maupun perseorangan yang memiliki status sebagai pekerja sosial profesional yang memiliki peran penting sebagai fasilitator, mentor atau penghubung, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan bantuan kepada suatu kelompok, individu, serta berupaya memperbaiki

keberfungsian sosialnya melalui kemampuan tersebut. Adapun pengertian pekerja sosial menurut Zastrow (Lutfi J, 153) yaitu :

Pekerja sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi diatas, menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang dapat menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam memperbaiki maupun meningkatkan keberfungsian sosial, dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial, Adapun konsepsi keberfungsian sosial menurut Soeharto (2005) adalah sebagai berikut :

Keberfungsian sosial adalah memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan, dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya; melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya menghadapi goncangan dan tekanan (misalnya, masalah psikososial, krisis ekonomi, dll).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh seluruh kalangan masyarakat sesuai dengan status dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas sehari-harinya agar terhindar dari segala masalah-masalah sosial yang nantinya dapat berpengaruh kepada aktivitas kesehariannya.

Masalah sosial adalah kondisi yang dirasakan banyak orang yang dirasa tidak menyenangkan, mengganggu keberfungsian sosial sejumlah orang, dan karenanya menuntut pemecahan masalah secara kolektif. Adapun pengertian masalah sosial menurut Weinberg (1981) adalah sebagai berikut :

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai keadaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sejumlah orang yang cukup signifikan, dan mereka memiliki kesepakatan dibutuhkan tindakan untuk merubah keadaan tersebut.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan situasi yang dapat berpengaruh pada kehidupan manusia yang dapat mengganggu keberfungsian sosial seseorang sehingga dapat berpengaruh pada lingkungan masyarakat sekitarnya dan masalah sosial haruslah diselesaikan dan setidaknya dikurangi pola hidup yang tidak diharapkan tersebut.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Pandemi Covid-19 merupakan wabah penyakit yang terjadi pada tahun 2019. Kejadian ini bermula di Tiongkok, Wuhan, Munculnya 2019-nCoV telah menarik perhatian global, dan Pada 30 Januari WHO telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Dong et al., 2020). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi

penyebaran antar negara. Hal ini berdampak dalam menambah catatan mengenai kejahatan yang terjadi di seluruh dunia maupun di Indonesia baik dalam sektor ekonomi, sosial, maupun pendidikan.

Adapun upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah menerapkan protokol kesehatan ketat dengan cara 3M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Makro) hal ini juga menyebabkan banyaknya para siswa atau mahasiswa yang mengharuskan belajar melalui sistem *online*, pekerja yang mengharuskan mereka bekerja hanya dirumah saja, bahkan banyak dari pekerja tersebut mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sehingga para kepala keluarga mengharuskan ia untuk bekerja lebih keras lagi untuk menutupi kekurangan ekonomi, tidak jarang dalam suatu keluarga memanfaatkan anak untuk bekerja demi menambah penghasilan keluarga, hal ini sudah melanggar hak seorang anak.

Eksplorasi anak merujuk pada sikap diskriminatif ataupun perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Tindakan untuk memaksa anak mencari nafkah demi kepentingan ataupun keuntungan ekonomi, sosial ataupun politik. Tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sosial dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Adapun definisi eksploitasi anak menurut Suharto, F.A (2014) adalah sebagai berikut :

Eksplorasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan ataupun keuntungan orang tua maupun orang lain. Eksploitasi fisik merupakan

penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan demi keuntungan orang tua atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa eksploitasi anak merupakan tindakan memanfaatkan anak oleh sekelompok orang, baik oleh keluarga ataupun masyarakat, yang dilakukan secara sewenang-wenang tanpa memperhatikan hak-hak anak tersebut. Tindakan eksploitasi anak jalanan biasanya dilakukan untuk mencari keuntungan ekonomi dengan mengharap belas kasih masyarakat agar masyarakat merasa iba dan memberikan uang yang lebih.

Anak jalanan sebagian besar mempertahankan kehidupannya dari jalanan agar kehidupan mereka dapat berjalan terus maka anak jalanan harus melakukan berbagai cara agar dapat beradaptasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial dimana mereka berada. Adapun konsep anak jalanan menurut Utomo (Munawar Yusuf dan Gunahardi, 2003) adalah sebagai berikut :

Anak jalanan adalah anak-anak yang waktunya sebagian besar dihabiskan dijalan, mencari uang dan berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya yang berusia 7 sampai 15 tahun.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan masa kecil nya dijalan dengan berusaha untuk mencari nafkah ataupun bermain. Mereka biasanya mencari nafkah bagi keluarga nya agar dapat bertahan hidup ataupun untuk memenuhi kebutuhan anak nya itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan mengenai eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Garut. Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Garut untuk mendapatkan informasi dan informan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dalam pengumpulan data menggunakan triangulasi data berupa teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus, menurut (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut (Baxter & Jack, 2008). Fenomena yang dipilih biasanya disebut dengan kasus, artinya hal yang actual sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat. Dengan demikian, penelitian studi kasus akan

mencoba mengungkapkan bagaimana eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Garut.

Teknik Pemilihan Informan

Unit analisis penelitian kualitatif ini berfokus pada aktivitas atau kejadian yang sedang terjadi berupa pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan perolehan data melalui triangulasi data. Dalam penentuan informan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dalam pengumpulan data peneliti akan mempertimbangkan informan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian tersebut. Informan utama dalam penelitian ini adalah anak jalanan di Kabupaten Garut dan Dinas Sosial Kabupaten Garut yang didukung dengan buku, jurnal, artikel terkait eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19. Adapun kriteria yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 kriteria informan

| No | Informan | Kriteria menjadi informan |
|----|---------------------------------|--|
| 1 | Anak jalanan di Kabupaten Garut | Anak yang mengalami eksploitasi anak hingga tinggal dijalanan Kabupaten Garut. |
| 2 | Dinas Sosial Kabupaten Garut | Pelaksana pelayanan sosial bagi anak di Kabupaten Garut. |

Sumber: Literatur, 2002

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. (Subroto, 1992:34) Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.5.3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan informasi yang akan diperoleh dan agar data yang digunakan dalam penelitian sesuai dan akurat dengan fenomena sosial yang sedang diteliti. Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif dapat dari dokumen atau arsip, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi maupun benda, gambar serta rekaman. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Data primer, yaitu sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai (*indepth interview*) maupun secara observasi.

2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat oranglain. Adapun data ini diperoleh dari :

- a) Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber data arsip dan dokumen resmi lainnya.
- b) Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian tempat dimana ia meneliti.

1.5.3.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang dijelaskan diatas maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dan jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu menjelaskan permasalahan yang akan diteliti:

1.2 informasi data

| No | Informasi yang dibutuhkan | Informan | Jumlah informan |
|----|---|--|-----------------|
| 1. | Profil eksploitasi anak jalanan di Kabupaten Garut | Anak jalanan, Dinas Sosial Kabupaten Garut | 2 (Dua) |
| 2. | Pengaruh pandemi Covid-19 pada eksploitasi anak jalanan | Anak jalanan | 1 (Satu) |
| 3. | Cara mengatasi eksploitasi anak jalanan | Dinas sosial Kabupaten Garut | 1 (Satu) |

Sumber: Literatur, 2022

jenis data pada tabel 1.2 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang dampak pada eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19, Pengaruh pandemi Covid-19 pada eksploitasi anak jalanan, Cara mengatasi eksploitasi anak jalanan di Kabupaten Garut. Anak jalanan dan Dinas Sosial akan menjadi sumber utama informan.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. (Kristanto, 2018) Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Garut adalah :

- 1) Wawancara

Wawancara menurut (yusuf,2014) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) melalui komunikasi langsung. Dengan menggunakan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui Bahasa dan ekspresi interviewer. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) bersama anak jalanan di Kabupaten Garut

dan Dinas Sosial di Kabupaten Garut dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pendoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidup, dan dilakukan berkali-kali. Wawancara dilakukan terhadap informan anak jalanan di Kabupaten Garut dan Dinas Sosial Kabupaten Garut.

2) Observasi

Observasi menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

3) Studi Dokumen

Metode dokumen adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Adapun pengertian studi dokumen menurut (yusuf,2014) adalah Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk

juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik-teknik dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumen. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai eksploitasi anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 Kabupaten Garut.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas atau kesahihan yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya. dalam paradigma kualitatif untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. (Moleong, 1990:178) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan. Denzin (dalam Moleong, 1990: 178), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori :

- 1) Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.

- 2) Triangulasi metode yaitu (Sutopo, 2006: 80) triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda.
- 3) Triangulasi peneliti merupakan pemeriksaan kebasahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data.
- 4) Triangulasi teori adalah triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menurut Waters (dalam Basrow & Suwandi, 2008:187) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴

Adapun beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan wawancara, Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2013) dalam (Creswell 2014:261) menyatakan bahwa pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks dan gambar.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan peneliti, Adapun menurut Saldana menyatakan koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut :

1. *Open coding (initial coding)*

Memecahkan data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat, dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan.

2. *Axial coding*

Memperluas kinerja analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu, pengkodean terfokus. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali secara strategis data yang “terpecah” atau “retak” selama proses pengkodean awal.

3. *Selective coding (theoretical coding)*

Berfungsi seperti *paying* yang mencakup dan memperhitungkan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis *teori ground*. Integrasi dimulai dengan menemukan tema utama penelitian kategori utama atau inti yang terdiri dari semua produk analisis data diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa “penelitian ini adalah semua tentang”.

Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan dan data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua analisis data.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Kabupaten Garut. Peneliti memilih lokasi penelitian karena peneliti ingin mengetahui mengenai naiknya angka eksploitasi anak jalanan di Kabupaten Garut pada masa pandemi Covid-19, dampak dari eksploitasi anak tersebut dan cara mengatasi anak jalanan di Kabupaten Garut. penelitian dilakukan di beberapa ruas jalan di Kabupaten Garut yang telah peneliti observasi bahwa di ruas jalan tersebut seringkali banyak anak jalanan yang telah kehilangan hak nya sebagai anak.

1.5.8 Jadwal penelitian

Tabel 1.3 waktu penelitian

| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | | | | | | |
|---------------------------------|-----------------------------------|-------------------|-----|------|-----|-----|-----|-----|
| | | 2021 | | 2022 | | | | |
| | | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei |
| Tahap Pra Lapangan | | | | | | | | |
| 1 | Penjajakan | | | | | | | |
| 2 | Studi Literatur | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | | | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | | | | | |
| 5 | Penyusunan Pedoman wawancara | | | | | | | |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | | | | | | | | |
| 6 | Pengolahan Data | | | | | | | |
| 7 | Analisis Data | | | | | | | |
| Tahap Penyusunan Laporan | | | | | | | | |
| 8 | Bimbingan penulisan | | | | | | | |
| 9 | Pengesahan hasil penelitian akhir | | | | | | | |
| 10 | Sidang laporan akhir | | | | | | | |